

# I. PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting dalam menunjang perekonomian masyarakat. Peternakan memiliki kontribusi dalam penyediaan kebutuhan protein hewani. Disamping itu juga berperan dalam penambahan kualitas gizi masyarakat dalam upaya ketahanan pangan. Sapi merupakan salah satu jenis ternak ruminansia besar yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat setelah daging unggas.

Populasi berasal dari bahasa latin yaitu *populous* yang artinya semua orang atau makhluk hidup yang tinggal pada suatu tempat. Komposisi adalah susunan yang terdapat dalam suatu produk atau hasil karya, jadi komposisi populasi ternak adalah susunan-susunan individu sejenis yang menempati daerah tertentu.

Dilihat dari letak geografisnya, Sumatera Barat mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan ternak sapi, salah satunya yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya Kecamatan Guguk, dengan luas daerahnya 106,20 km<sup>2</sup> yang terdiri dari lima nagari.

Sapi adalah ternak ruminansia besar yang memiliki potensi tinggi dalam penyediaan daging. Kondisi peternakan sapi saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal, disebabkan karena penambahan populasi yang tidak seimbang dengan kebutuhan nasional oleh sebab itu impor sapi potong bakalan dan daging semakin meningkat.

Di sisi lain, seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya protein hewani untuk kesehatan dan menunjang kecerdasan maka kebutuhan peminatan daging semakin meningkat khususnya yaitu

daging sapi. Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dihasilkan dari tiga pemasok antara lain : peternakan rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi ekspor) dan impor daging.

Pada tahun 2018 populasi sapi potong di Kecamatan Guguk mencapai 3054 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2018). Peningkatan jumlah populasi sapi sangat dipengaruhi oleh jumlah sapi betina produktif. Ternak betina yang sudah tua atau tidak produktif dijual atau dipotong karena biaya produksinya sudah tidak sesuai dengan yang diperoleh.

Kenaikan populasi ternak sapi belum memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga pada tahun 2017 Kementerian Pertanian menerbitkan regulasi seperti melaksanakan Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting.

Produksi sapi potong dipengaruhi oleh pemilihan bibit unggul, pemilihan pakan, pemeliharaan dan penataan kandang. Beberapa kendala yang dialami oleh peternak adalah kurangnya pengetahuan tentang beberapa komponen penting diatas. Hal ini menyebabkan upaya peningkatan produksi sapi potong tidak mencapai target sesuai kebutuhan dalam negeri.

Menurut Saladin (1993) jumlah kelahiran dan kematian sangat berpengaruh terhadap populasi ternak sapi pada suatu daerah. Dari uraian diatas perlu dilakukan penelitian yang memberi informasi tentang komposisi populasi ternak sapi berdasarkan bangsa, jenis kelamin dan tingkat umur di suatu lokasi.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul **“Komposisi Populasi Ternak Sapi Menurut Bangsa, Jenis Kelamin, dan Tingkat Umur di Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana komposisi populasi sapi menurut bangsa, jenis kelamin, dan tingkat umur di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi populasi sapi menurut bangsa, jenis kelamin, dan tingkat umur di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menyumbangkan data mengenai komposisi populasi. Hal ini nantinya bisa dipakai sebagai acuan dalam program pengembangan sapi potong di wilayah tersebut.

